



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Model Pembelajaran Sosiokultural untuk Meningkatkan Sensitivitas Kebhinekaan

Darmawan Edi Winoto ^{a1*}

^a Universitas Negeri Manado, Pendidikan Sejarah, Manado, Indonesia

¹ darmawanediwinoto@unima.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima : 15-03-2022
Revisi : 20-05-2022
Dipublikasikan : 14-06-2022

Kata kunci:

*Model Pembelajaran
Socio Cultural, Sensitivitas
Kebhinekaan*

ABSTRAK

Program pendidikan perdamaian pada dasarnya berkembang selama maupun setelah serangkaian kejadian konflik yang melanda suatu wilayah. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah pembelajaran interkultural dalam rangka untuk meningkatkan sensitivitas kebhinekaan. Jenis penelitian yang digunakan yakni Research and Development (R&D). R&D merupakan sebuah model pengembangan dan penelitian untuk mendesain produk dan prosedur baru yang sistematis, evaluatif, dan terseleksi sampai ditemukan kriteria yang spesifik dan berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pendidikan sosiokultural dengan seala aspeknya, dapat dipraktikkan melalui Pendidikan perdamaian berbasis multikulturalisme. Pendidikan perdamaian guna membiasakan hidup harmonis, sementara multikulturalisme yang berguna bagi aktualisasi dan pemahaman perbedaan. Pendidikan perlu memberikan lebih dari sekedar kata-kata, melainkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan, secara aktif mencari dan mengolah pengetahuan. Kegiatan pembelajaran antarbudaya yang pendidik harus rela menggunakan strategi pembelajaran bersama harus mencakup proses belajar kelompok. Lembaga Pendidikan yang mendidik atas dasar multikulturalisme yang memiliki perbedaan nilai-nilai bahasa, suku, agama, suku, ras dan latar belakang golongan di Lembaga Pendidikan tersebut, baik dari pendidik maupun dari mahasiswa.

Keywords:

*Learning Model,
Socio Cultural,
Diversity
Sensitivity*

ABSTRACT

Sociocultural Learning Model to Increase Diversity Sensitivity. Peace education programs develop during and after a series of incidents of conflict that hit a region. Based on the problem identification, this research is limited to the problem of intercultural learning to increase the sensitivity of diversity. The type of research used is Research and Development (R&D). R&D is a development and research model for designing new products and procedures that are systematic, evaluative, and selected until specific and quality criteria are found. The study results indicate that the socio-cultural education model with all its aspects can be practiced through multiculturalism-based peace education. Peace education is used to living in harmony, while multiculturalism is useful for understanding differences. Education needs to provide more than just words. But provides opportunities for students to develop, actively seek and process knowledge. Intercultural learning activities for which educators must be willing to use shared learning strategies include group learning processes. Educational institutions that educate based on the multiculturalism that have different values of language, ethnicity, religion, ethnicity, race, and group background in the Educational Institution, both from educators and from students.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, meningkatnya program pendidikan perdamaian yang sedang diimplementasikan dalam masyarakat. Program pendidikan perdamaian pada dasarnya berkembang selama maupun setelah serangkaian kejadian konflik yang melanda suatu wilayah. Program ini seringkali dibuat oleh para pembuat kebijakan dan diimplementasikan menggunakan pendekatan *top-down*. Meskipun beberapa pendekatan dapat saja membuahkan hasil, implementasi program pendidikan dapat saja sulit dilaksanakan jika di tingkat lokal para pemangku kepentingan secara teoritis maupun ideologi bertikai. Pertikaian itu umumnya merupakan persoalan aspek sosial, budaya, dan agama dinisbahkan oleh lemahnya peran pendidikan dalam melakukan inkulturasi nilai budaya, rasa kebhinekaan dan kemajemukan, yang seharusnya menjadi pondasi pendidikan bangsa. Pendidikan menjadi wadah bagi perkembangan sikap berbudaya yang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan bangsa. Konflik antar berbagai ras, agama, suku, golongan di berbagai daerah adalah bukti nyata bahwa pemahaman terhadap nilai kebhinekaan masih belum dipraktekkan sepenuhnya. Konflik sebagai upaya seseorang yang tidak sejalan dengan kondisi, norma, kebiasaan. Konflik seringkali dihubungkan dengan ketidakmampuan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan.

Konflik dan kekerasan terjadi di berbagai wilayah Indonesia disebabkan karena perbedaan identitas ras, budaya dan agama yang tidak timbul rasa persaudaraan dan kebersamaan. Padahal dalam realitasnya, yang harus diperhatikan dalam adalah bagaimana satu kelompok dapat hidup berdampingan dan bekerjasama secara harmonis dengan orang lain. Perilaku dan pengetahuan ini tidak termuat dalam materi pendidikan di Indonesia. Dialog antar budaya dan agama yang sering diadakan oleh para tokoh agama dari berbagai keyakinan dipandang hanya sebatas dialog. Ketika dihadapkan pada praktik menjadi kekurangan taring. Akibat konflik horisontal yang dipicu oleh kecemburuan sosial, ego kedaerahan, ego kesukuan, dan ego keagamaan, persatuan dan keharmonisan hidup menjadi luntur. Kesadaran untuk hidup bersama secara damai sesuai salah satu pilar negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika mulai pudar. Akibat ego sentris seorang atau segelintir kelompok kemudian dibawa menjadi ego komunal dan golongan tertentu hingga memunculkan konflik besar yang membawa bencana bagi semua pihak termasuk pihak. Negara ini belajar dari pengalaman negara lain. Konflik yang dilatarbelakangi perbedaan identitas justru merusak identitas bersama. Namun demikian, tantangan kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia harus memiliki orientasi untuk dikelola menjadi sebuah potensi kekuatan bukan benih munculnya konflik.

Mengupayakan persatuan masyarakat plural seperti Indonesia bukan hal mudah. Proses pembentukan dan penguatan Kebhinekaan merupakan agenda penting yang harus dibina dan ditumbuhkan. Usaha untuk membangun pendidikan berkarakter sosiokultural membutuhkan komitmen bersama dari suatu bangsa multikultur yang mensyaratkan hadirnya negara persatuan seperti yang tercermin dalam bagian akhir pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 (Latif, 2011). Model Pendidikan sosiokultural merupakan dasar konstruksi pemikiran yang harus ditanamkan apabila ingin memiliki rasa (sensitivitas) kebhinekaan. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya menghilangkan masalah tersebut. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara terus menerus untuk meningkatkan kesetaraan bagi semua mahasiswa dari bermacam latarbelakang (Hanafy, 2015). Model pendidikan sosiokultural dengan seala aspeknya, dapat dipraktikkan melalui pendidikan perdamaian berbasis multikulturalisme (Thania, 2018). Pendidikan perdamaian guna membiasakan hidup harmonis, sementara multikulturalisme yang berguna bagi aktualisasi dan pemahaman perbedaan. Pendidikan perdamaian, atau pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian bersifat transformatif. Pendidikan ini tumbuh berdasar pengetahuan, kemampuan, perilaku dan nilai-nilai yang ditransformasikan seseorang, perilaku dan kebiasaan yang mencegah konflik kekerasan. Pendidikan perdamaian ditransformasikan dengan pembangunan

kesadaran dan pemahaman. Pengembangan menyangkut tindakan individu dan masyarakat yang memungkinkan individu untuk hidup, berhubungan dan membuat kondisi dan sistem yang anti kekerasan, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan dan nilai-nilai kedamaian lainnya.

Pendidikan saja tidak cukup, perlu ditopang oleh masyarakat. Sumber terbesar untuk membangun budaya perdamaian yakni dari orang atau masyarakat itu sendiri. Hubungan struktur antar individu didalamnya yang membuat ketentraman. Orang terdidik menjadi agen perdamaian menjadi tumpuan dalam pembangunan perdamaian. Pembangunan perdamaian merujuk umumnya terhadap proyek jangka panjang dalam membangun komunitas perdamaian. Dapat dengan mudah dilihat bagaimana pendidikan perdamaian sebagai strategi signifikan pembangunan perdamaian (dalam kasus situasi pasca konflik) dan cara efektif dalam mencegah konflik kekerasan. Dalam mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian di setiap level pendidikan termasuk pada level perguruan tinggi. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada disekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar yang paling utama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari lembaga pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan informal.

Persoalannya mengapa lembaga pendidikan sangat mendukung terciptanya perdamaian dalam kerangka sosiokultural. Dapat dilihat peranan pendidikan formal yang berperan mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperoleh di dalam keluarga. Lembaga pendidikan merupakan gambaran dari masyarakat secara mikro. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai karakter dan budayanya. Di lembaga pendidikan merupakan tempat yang mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selain itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan Lembaga kependidikan untuk belajar dan mendidik generasi penerus. Dalam konteks ini lembaga pendidikan adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya.

Metode

Penentuan lokasi penelitian pada siswa kelas X di SMA N 3 Purwokerto didasarkan pada analisis kebutuhan serta kedekatan kultural, historis dan lokalitas dengan nilai-nilai interkultural. Kedekatan kultural historis antara pelajar dengan peneliti menjadi faktor pendorong utama. Latar belakang permasalahan perbedaan dikalangan pelajar ditangani dengan kedekatan kultural antara peneliti dan subjek yang diteliti untuk memberikan kesamaan rasa. Sehingga peneliti memahami permasalahan tersebut. Analisis juga didasarkan atas kondisi pelajar yang membutuhkan penguatan sumber nilai-nilai kebhinekaan. Pelajar membutuhkan opsi kerangka berfikir dalam menghadapi permasalahan dengan keberagaman.

Jenis penelitian yang digunakan yakni Research and Development (R&D). R&D merupakan sebuah model pengembangan dan penelitian untuk mendesain produk dan prosedur baru yang sistematis, evaluatif, dan terseleksi sampai ditemukan kriteria yang spesifik dan berkualitas. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada tetapi juga untuk mengembangkan produk baru atau untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode R&D dari Borg & Gall yang terdiri dari 10 langkah penelitian. Tahap (1) *research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi), (2) *planning* (perencanaan), (3) *develop preliminary form of product* (pengembangan *draft* produk), (4) *preliminary field test* (uji coba lapangan awal), (5) *main product revision* (revisi produk awal) (6) *main field testing* (uji coba lapangan awal), (7) *operational product revision* (revisi produk operasional), (8) *operational field testing* (uji coba lapangan), (9) *final product revision* (revisi produk akhir),

(10) *disemmination and implementation* (diseminasi dan penerapan) (Borg & Gall, 2003). Dalam pengembangan model pembelajaran interkultural, langkah-langkah desain pengembangan Borg and Gall tersebut dapat dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) evaluasi atau pengujian model. Studi pendahuluan dimaksudkan untuk tujuan melihat proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Kajian ini juga berguna sebagai pemetaan terhadap pengaruh dari model pembelajaran tersebut terhadap sikap dan kepekaan kebhinekaan serta kebutuhan terhadap model pembelajaran interkultural di kalangan mahasiswa. Dalam tahap studi pendahuluan dilakukan studi kepustakaan, analisis dokumen dan pustaka, observasi dan wawancara serta kuisisioner untuk menentukan kebutuhan serta pembuatan draft awal produk yang akan dihasilkan. Pengembangan model pembelajaran interkultural yakni penyusunan draft model pembelajaran. Draft model berguna sebagai gambaran atau desain awal produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap penyusunan draft model, penelitian memberikan kerangka rencana konseptual model pembelajaran yang akan dihasilkan. Penyusunan draft model berpijak pada studi pendahuluan berupa hasil kajian pustaka, observasi serta kebutuhan di lapangan.

Uji coba model atau produk yang dihasilkan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh produk yang dibuat itu layak digunakan atau malah tidak digunakan sama lembaga pendidikan. Uji coba model atau produk juga melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan. Model atau produk yang baik memenuhi dua kriteria yaitu, kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*). Uji coba dilakukan 3 kali yang meliputi: (1) uji ahli, (2) uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk, (3) uji lapangan (*field Testing*). Wawancara dan kuesioner digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi baik pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jawaban yang disediakan peneliti dapat berupa jawaban terbuka maupun tertutup. Terbuka yakni jawaban dari responden berupa pernyataan bebas yang sesuai dengan pemikiran responden. Sementara jawaban tertutup yakni jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. Observasi dan tes juga digunakan dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mengamati gejala atau perilaku yang terjadi pada responden. Observasi ada bermacam bentuk, namun yang digunakan peneliti yakni jenis observasi langsung, dengan mengamati subjek secara langsung dan mendalam. Sementara tes digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran interkultural dalam meningkatkan sensitivitas kebhinekaan mahasiswa. Uji analisis data penelitian menggunakan uji *paired sample t-test*.

Uji analisis yang digunakan diantaranya uji normalitas, uji homogenitas dan uji efektivitas. Sebelum uji efektivitas dilakukan perlu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat ini bertujuan untuk memastikan data berdistribusi normal dan homogen. Selama data tidak normal dan tidak homogen maka uji yang dilakukan juga berbeda. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Jika data normal ($\text{Sig. (2-tailed)} > \text{Sig } \alpha (0.05)$), maka bisa dilakukan tahap analisis selanjutnya yakni uji homogenitas. Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Data homogen dinyatakan dengan ($\text{Sig. (2-tailed)} > \text{Sig } \alpha (0.05)$). Artinya jika data lebih dari 0.05 maka data dinyatakan homogen. Uji homogenitas dan uji normalitas sebagai prasyarat untuk melakukan uji efektivitas model pembelajaran interkultural yang akan dikembangkan. Uji Efektivitas Model. Uji efektivitas pembelajaran interkultural dilakukan dengan analisis kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dalam uji coba lapangan. Pengujian efektivitas model menggunakan desain dengan kuasi eksperimen dengan formula sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Kuasi Eksperimen

| Kelompok | Pre Test | Perilaku | Post Test |
|-----------------|----------|----------|-----------|
| Eksperimen (KE) | 0 | X | 0 |

| | | | |
|--------------|---|---|---|
| Kontrol (KK) | 0 | - | 0 |
|--------------|---|---|---|

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua kelompok yakni kelompok yang dikenai perlakuan yakni kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dinyatakan sebagai kelompok kontrol. Terdapat beberapa tahap yang digunakan sebagai validasi program, yaitu: (1) pemberian *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa, (2) melaksanakan proses pembelajaran dengan model hipotetik yang telah dibuat, (3) evaluasi terhadap setiap kegiatan pembelajaran pada akhir kegiatan. Hasil evaluasi proses digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat sensitivitas mahasiswa untuk dijadikan sebagai umpan balik terhadap model yang dikembangkan.

Hasil dan Pembahasan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memetakan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi. Identifikasi terhadap permasalahan didapatkan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengamati situasi. Survei juga dilakukan untuk memastikan keadaan subjek peneliti. Hasilnya sebanyak 64% pelajar menyatakan bahwa permasalahan perbedaan seringkali menjadi kendala dalam memahami satu sama lain. Masalah perbedaan cukup mengganggu rasa persaudaraan sesama pelajar. Sehingga perlu adanya pembelajaran yang fokus pada permasalahan pelajar tersebut.

Setelah dilakukan kajian pendahuluan maka pada tahapan selanjutnya dilakukan pengujian secara statistik. Uji yang dimaksud yakni uji efektivitas model pembelajaran. Uji ini sebagai bagian dari evaluasi untuk menguji kualitas model pembelajaran. Percobaan pertama dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Percobaan ini sebagai Langkah awal mengetahui data yang dipakai. Syarat uji jika data Sig. (2-tailed) > Sig α maka data normal/homogen. Sebaliknya Sig. (2-tailed) < Sig α maka data tidak normal/homogen.

Tabel 2. Hasil uji sebelum perlakuan

| Jika | Keputusan |
|---|---|
| Sig. (2-tailed) =0.697 0.687 > Sig α (0.05) | Data Normal |
| Sig. (2-tailed) =0.867 0.867 > 0.05 | Data homogen |
| Sig. (2-tailed) =0.206 0.206 > 0.05 | Tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan baik siswa di kelompok kontrol maupun eksperimen |

Berdasarkan hasil uji t antar kelompok (*Independent samples t-test*) pada *pretest* diperoleh nilai sig 0.206. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0.05, ternyata nilai sig 0.206 lebih besar dari 0,05. Bahwa nilai sig (2-tailed) > α , maka H_0 diterima, yaitu tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan pelajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pretest*. Dengan ini dapat diartikan bahwa sebelum perlakuan, kedua kelompok memiliki kondisi awal sikap kebhinekaan yang sama.

Tabel 3. Setelah perlakuan kelompok kontrol

| Jika | Keputusan |
|------------------------|---|
| Sig. (2-tailed) =0.697 | Hasil uji <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol |
| Sig. (2-tailed) =0.325 | yang berarti data normal |

| Sig α (0.05) | |
|--|--|
| Sig. (2-tailed) =0.106 0.867 > 0.05 | Hasil uji <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol yang berarti data homogen |
| Sig. (2-tailed) =0.138 0.206 > 0.05 | Hasil uji <i>paired sample t test</i> kelompok kontrol yang tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan |

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai sig.0.697 untuk pengujian *pretest* dan 0,325 untuk pengujian *posttest*. Kedua nilai sig tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sensitivitas kebhinekaan pada *pretest* dan *posttest* adalah berdistribusi normal. Berdasarkan uji homogenitas dengan statistik Lavene diperoleh nilai sig. 0.106. Nilai sig 0.106 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data sensitivitas kebhinekaan pada *pretest* dan *posttest* adalah homogen. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai sig, 0.138. Nilai sig 0.138 lebih besar dari 0.05. Bahwa nilai sig > α maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara sensitivitas kebhinekaan pelajar sebelum dan sesudah perlakuan model.

Tabel 4. Setelah perlakuan kelompok eksperimen

| Jika | Keputusan |
|---|---|
| Sig. (2-tailed) =0.476 Sig. (2-tailed) =0.870 Sig α (0.05) | Hasil uji <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen yang berarti data normal |
| Sig. (2-tailed) =0.271 0.867 > 0.05 | Hasil uji <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen yang berarti data homogen |
| Sig. (2-tailed) =0.001 0.206 > 0.05 | Hasil uji <i>paired sample t test</i> kelompok eksperimen yang ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan |

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai sig. 0,001. Nilai sig.(2-tailed) < sig α , maka H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan sensitivitas kebhinekaan antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara sensitivitas kebhinekaan sebelum dan sesudah perlakuan model pembelajaran sosiokultural.

Selanjutnya dilakukan uji t antar kelompok. Uji ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran interkultural. Perlu di lakukan uji statistik antara *pretest-posttest* kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis menggunakan uji t antar keiompok (*independent samples t-test* dengan bantuan SPSS 19). Sebelum dianalisis ditetapkan hipotesis: H_0 , tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan antara kelompok eksperimen dan Kontrol. H_1 , ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan antara *pretest* dan *posttest*. Adapun pengujian hipotesisnya menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05, dengan kriteria jika nilai sig.> α , maka H_0 diterima dan jika nilai sig. $\leq a$, maka H_0 ditolak. Sebelum uji parametrik dapat dilakukan, harus dipastikan bahwa data homogen dan terdistribusi normal. Untuk itu dilakukan uji homogenitas dan normalitas dengan bantuan SPSS 19, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji *Independent sample t test* kelas kontrol dan eksperimen

| Jika | Keputusan |
|------------------------|---|
| Sig. (2-tailed) =0.790 | Hasil <i>pretest</i> tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan |

| | |
|------------------------|---|
| Sig. (2-tailed) =0.001 | Hasil <i>postest</i> ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan |
|------------------------|---|

Berdasarkan hasil uji t antar kelompok (*independent samples t-test*) pada *pretest* diperoleh nilai sig. 0.697. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, ternyata nilai sig 0,697 lebih besar dari 0,05. Bahwa nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima, yaitu tidak ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pretest*. Sedangkan pada *postest* diperoleh nilai sig. 0.001. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0.05, ternyata nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Bahwa nilai sig $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu ada perbedaan sensitivitas kebhinekaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *postest*. Jika dilihat pada rerata (*mean*) *postest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sosiokultural efektif untuk meningkatkan sensitivitas kebhinekaan.

Model pembelajaran merupakan pola yang biasa digunakan guna menyusun kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di kelas (Joyce, Weil & Calhoun, 2012). Sejalan dengan definisi tersebut, model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yaitu: dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperoleh pemahaman mendalam tentang materi, membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan memotivasi mahasiswa (Eggen & Kauchak, 2012). Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan mahasiswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni, 2008).

Pendidikan multikultural merupakan pergerakan pendidikan yang dikembangkan awalnya oleh negara yang multikultural atau negara yang memiliki populasi dan budaya beragam. Hal ini sering terjadi pada kasus di suatu negara yang menerima banyak pendatang dari seluruh dunia seperti Amerika Serikat dan Australia. Baik di utara dan selatan Amerika Serikat, kita melihat kehadiran budaya yang beragam di dalam masyarakat. Kemudian, Pendidikan multikultural berkembang (Valiandes, Neophytou, & Hajisoteriou, 2018). Pendidikan multikultural sering didefinisikan sebagai membantu mahasiswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, dan mengenali keberagaman kelompok (Mahiri, 2017). Bagaimana pun, mengajarkan perspektif multikultural mendorong tidak hanya menghargai dan memahami budaya orang lain, tetapi juga budayanya sendiri. Pendidikan multikultural mendorong rasa penasaran individu terhadap keunikan budaya sendiri sebagai karakter positif dan memungkinkan menerima keunikan budaya orang lain. Anak muda dapat dengan mudah menyerap dan mengembangkan pandangan negatif dan stereotip budaya orang lain dari diri mereka sendiri ketika kesamaan diantara individu tidak ditekankan. Kemudian pendidikan multikultural meminimalisir stereotip dengan menghadirkan bahan dan aktivitas yang memungkinkan anak belajar kesamaan semua individu dan menerima serta menghargai orang lain meskipun berbeda latarbelakang (Rios & Markus, 2011).

Sensitivitas berarti kepekaan sedangkan kebhinekaan dapat diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman yang tercermin pada masyarakat Indonesia dilandasi dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang bermakna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi merupakan satu kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus diketahui bahwa kebhinekaan dapat mengandung suatu kekuatan besar sebagai suatu multikultural *nation-state*. Disisi lain, kebhinekaan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan (Lestari, 2015). Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sepanjang disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus direspon dengan sikap toleransi dan saling memahami. Namun, ketika perbedaan

tersebut muncul dan menjadi suatu ancaman bagi keutuhan dan kesatuan bangsa, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh keterbukaan. Berbicara mengenai kebhinekaan rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia dan tidak terkecuali di Manado, memiliki potensi besar terjadi konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh subur berbagai organisasi baik kemasyarakatan, profesi, agama, maupun organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (Lestari, 2015).

Kebhinekaan adalah takdir. Disisi lain, penerimaan dan penilaian terhadap kebhinekaan merupakan konstruksi sosial psikologis. Secara sederhana pola penerimaan dan upaya pengelolaan kebhinekaan dapat dikategorikan menjadi inklusi dan eksklusi. Pola inklusi, penerimaan dan pengelolaan kebhinekaan tampak menjadi sederhana karena menerima perbedaan menjadi bagian dari nilai-nilai dasar dalam tindakan maupun perilaku sehari-hari (Rosen, 1999). Sementara, pola eksklusivitas membatasi diri terhadap perberbedaan agar tidak masuk dalam golongannya. Dengan kata lain, kesamaan menjadi dasar penerimaan dan pada relasi yang eksklusif, perbedaan menjadi dasar bagi penolakan (Tupas, 2014). Keragaman budaya adalah fakta kehidupan modern yang tak terhindarkan. Budaya mengacu pada sistem makna dan signifikansi yang diwariskan secara historis yang dipahami sekelompok orang yang menyusun kehidupan individu maupun kelompok tersebut (Posavec & Hrvatic, 2000). Sistem makna budaya diwujudkan dalam keyakinan dan pada praktiknya, yang secara kolektif membentuk identitasnya (Pratas, 2010). Kebhinekaan budaya dalam masyarakat modern memiliki beberapa sumber. Kehidupan masyarakat berbeda dalam hal etnis, agama, budaya dan lainnya, dan akan menentukan cara hidup mereka yang kurang lebih berbeda (Parekh, 2005).

Perlu dipahami bahwa pendidikan interkultural terdapat beberapa macam penyebutan. Penyebutan itu antara lain pendidikan sosiokultural, pendidikan multikultural, pendidikan perdamaian dan pendidikan toleransi. Pendidikan sosiokultural dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa aspek sosial budaya menjadi pengetahuan dan pedoman bagi individu maupun kelompok dalam berinteraksi, berpikir, dan bertindak sesuai norma. Kebudayaan juga mendorong individu untuk terus belajar. Sosiokultural sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku individu dalam sebuah masyarakat dan dimulai dari kehidupan keluarga. Sosiokultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang dikehendaki orang lain dan konsekuensi jika tidak memenuhi apa yang dikehendaki (Dickinson & Sdegno, 2010). Sosiokultural sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia. Keterikatan individu beragam sosiokultural yang melingkupi kehidupannya membuat individu belajar memahami kehidupan sekitar, termasuk belajar sikap baik dan tidak baik, pengetahuan lokal yang turun temurun diwariskan, dan bertindak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan sosiokultural sangat beragam relevansinya dengan pendidikan multikultural, pendidikan perdamaian, dan pendidikan toleransi (Oliver, 1990; Goulah & Urbain, 2013; Zembylas & Bekerman, 2013; Tamashiro & Furnari, 2015).

Selain pendidikan Sosiokultural juga terdapat sebutan pendidikan lingkungan yang merupakan pendidikan tentang, untuk dan melalui lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan bidang yang muncul dengan postmodernisme, sebagai masalah lingkungan mulai diketahui pada 1960 an, dan sebagai postmodernisme dikenal dengan keterkaitan semua kehidupan dan sebagai penentang perilaku dominasi individu. Efek kehancuran lingkungan diakibatkan oleh polusi tanah, air dan udara, penebangan hutan yang terus meningkat menyebabkan pemanasan global. Pendidikan lingkungan sebagai pendidikan yang merespon krisis ekologi. Kehidupan manusia tidak akan berlangsung dan kebutuhan yang berubah, termasuk paradigma pembangunan yang didasarkan pada keuntungan, paradigma yang mengakibatkan kekerasan, konflik di bumi. Kemudian pendidikan lingkungan memberi

pengetahuan kepada orang dengan pengetahuan, kemampuan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka hidup dalam damai di bumi. Tujuan terpenting yakni membuat setiap orang sebagai pelayan atau keluarga dari lingkungan alamnya (Yencken, Fien, & Sykes, 2002).

Selain itu juga terdapat sebutan pendidikan toleransi merupakan menghargai, menerima dan menghormati keberagaman budaya dan perbedaan bentuk ekspresi manusia. Ini merupakan dasar demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan toleransi bertujuan untuk menentang pengaruh ketakutan, ketidaksukaan dan eksklusivitas. Mengapa mengajarkan toleransi? UNESCO menyatakan bahwa pendidikan merupakan alat paling efektif dalam menanamkan toleransi. Terdapat kebutuhan untuk lembaga pendidikan untuk mendidik masyarakat yang menghargai budaya lain, menghormati perbedaan serta harkat dan martabat manusia, dan dapat mencegah atau menanggulangi konflik secara damai. Di lembaga pendidikan, prasangka terlihat memiliki pengaruh negatif dalam pencapaian akademik dan penghargaan diri (Al-Rabaani, 2017). Korban seringkali keluar dari lembaga pendidikan. Ini juga pengaruh negatif bagi kesehatan psikologi korban karena perasaan isolasi dan keterasingan dan efek negatif pada kesehatan fisik. Korban internalisasi pandangan negatif pada kemampuan mereka bahwa orang lain, tidak hidup pada potensi mereka. Schweitzer melaporkan bahwa korban di lembaga pendidikan biasanya merupakan mahasiswa yang tidak pintar atau yang terlalu pintar, mereka yang agama atau warna kulit berbeda, mereka yang secara ekonomi mengalami kesulitan, mereka yang terlihat tidak seperti orang pada umumnya, atau mereka yang mengalami disabilitas. Korban tidak normal baik secara rohani maupun secara fisik (Schweitzer, 2007).

Simpulan

Model pendidikan sosiokultural dengan segala aspeknya, dapat dipraktikkan melalui pendidikan perdamaian berbasis multikulturalisme. Pendidikan perdamaian guna membiasakan hidup harmonis, sementara multikulturalisme yang berguna bagi aktualisasi dan pemahaman perbedaan. Pendidikan perdamaian, atau pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian bersifat transformatif. Pendidikan ini tumbuh berdasar pengetahuan, kemampuan, perilaku dan nilai-nilai yang ditransformasikan seseorang, perilaku dan kebiasaan yang mencegah konflik kekerasan. Pendidikan perdamaian ditransformasikan dengan pembangunan kesadaran dan pemahaman. Pengembangan menyangkut tindakan individu dan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup, berhubungan dan membuat kondisi dan sistem yang anti kekerasan, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan dan nilai-nilai kedamaian lainnya.

Perlu dipahami bahwa pendidikan interkultural terdapat beberapa macam penyebutan. Pendidikan sosiokultural dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa aspek sosial budaya menjadi pengetahuan dan pedoman bagi individu maupun kelompok. Sosiokultural sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Penyebutan itu mencakup pendidikan perdamaian dapat dipahami baik sebagai subjek pelajaran dalam sistem pendidikan maupun sebagai pedoman dalam pelaksanaan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada lembaga pendidikan hendaknya memberikan tidak hanya pengetahuan tetapi juga memberikan contoh perilaku yang dapat memberi inspirasi.

Referensi

- Al-Rabaani, A. H. (2017). Views of Omani post-basic education students about religious and cultural tolerance. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 87–101.
- Borg, W.R & Gall, M.D. (1983). *Educational Research an Introduction*. USA: Pearson Education.
- Dickinson, R., & Sdegno, E. (2010). *Nineteenth Century Travel and Cultural Education*. *Nineteenth-Century Contexts*, 32(1), 1–4.

- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks.
- Goulah, J., & Urbain, O. (2013). Daisaku Ikeda's philosophy of peace, education proposals, and Soka education: convergences and divergences in peace education. *Journal of Peace Education*, 10(3), 303–322.
- Hanafy, M.S. (2015). Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3 (1), 119-157.
- Isjoni. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2012). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran (Eight Edition)*. Terj. Achmad Fawaid dan Ataila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31-37.
- Mahiri, J. (2017). Introduction: multicultural education and micro-cultural youth. *Multicultural Education Review*, 9(2), 79–82.
- Oliver, P. (1990). Multi-cultural education—A conceptual analysis. *The Vocational Aspect of Education*, 42(111), 25–28.
- Parekh, B. (2005). *Unity and Diversity in Multicultural Societies*. Geneva: International Institute for Labour Studies.
- Posavec, K., & Hrvatic, N. (2000). Intercultural Education and Roma in Croatia. *Intercultural Education*, 11 (1), 93-105.
- Pratas, M.H. (2010). Interculturality and Intercultural Education in Portugal: Recent Developments. *Intercultural Education*, 21 (4), 317-327.
- Rios, F., & Markus, S. (2011). Multicultural Education as a Human Right: Framing Multicultural Education for Citizenship in a Global Age. *Multicultural Education Review*, 3(2), 1–35.
- Rosen, H. (1999). Narrative in Intercultural Education. *European Journal of Intercultural Studies*, 10:3, 343-353.
- Schweitzer, F. (2007). Religious individualization: new challenges to education for tolerance. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 89–100.
- Tamashiro, R., & Furnari, E. (2015). Museums for peace: agents and instruments of peace education. *Journal of Peace Education*, 12(3), 223–235.
- Thania Acarón (2018): Movement decision-making in violence prevention and peace practices. *Journal of Peace Education*, 15(2), 191-215.
- Tupas, R. (2014). Intercultural Education in Everyday Practice. *Intercultural Education*, 25:4, 243-254.
- Valiandes, S., Neophytou, L., & Hajisoteriou, C. (2018). Establishing a Framework for Blending Intercultural Education with Differentiated Instruction. *Intercultural Education*, 29 (3), 379-398.
- Yencken, D., Fien, J., & Sykes, H. (2002). Environment, Education and Society in the Asia Pacific: Three Key Questions. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 11(1), 42–47.
- Zembylas, M., & Bekerman, Z. (2013). Peace education in the present: dismantling and reconstructing some fundamental theoretical premises. *Journal of Peace Education*, 10(2), 197–214.